

MENDARAH DAGINGKAN AL-QUR'AN

Zulfikar Ghazali

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Corresponding Author: e-mail: zulfikarghazali89@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine how the process of unite al-qur'an in blood and flesh in a person. This type of research is qualitative with literature review data sources. Meanwhile, this literature review is carried out in four stages consisting of: (1) searching for literature that is in accordance with the problem to be studied or researched by scanning the literature efficiently, using both manual and online methods, (2) assessing literature through a number of criteria, including the source itself, the author and the subject, (3) systematically examining and analyzing literature content, and (4) critically and deeply synthesizing literature content from literature such as the book or papers reviewed. For the research results, it can be seen that the Qur'an is one of the miracles and as the first revelation received by the Prophet. through the angel Gabriel. Al-Qur'an is also the culmination and closing of Allah's revelations for humans, and part of the pillars of faith, which was conveyed to the Prophet Muhammad. as a guide for humans in navigating life in the world. The Qur'an was revealed in three stages: first, the Qur'an was revealed by Allah to Lauh al-Mahfudz, second, the Qur'an was sent down from Lauh Mahfudz to Bait al-Izzah in the heavens of the world, and third, al- The Qur'an was revealed from Bayt al-Izzah to the Prophet Muhammad with the angel Jibril AS. Being ingrained in the Qur'an as a part of oneself can be done when a person is a child. Besides that, unite al-qur'an in blood and flesh is not only that the person must memorize the Qur'an, but all actions, behavior and speech must also reflect the Qur'an. Good ways of communicating and living socially have been taught in the Al-Qur'an. Patience sincerely. Tawakal (returning everything to Allah SWT.) When receiving a trial is a very heavy self-training process. If someone returns all his problems to Allah SWT. and always try to find a solution or a way to deal with these problems, and believe in the help of Allah SWT. in other words, remain warm to Allah SWT. in any condition, then that person will feel at ease, and spacious in his heart. In addition, this habit will give birth to a calm attitude both to the mind and heart, and reduce or even eliminate panic, which can make it easier for the person to find a way or solution in solving the problem that is or will be faced.

Keywords: al-Qur'an, unite al-qur'an in blood and flesh, Applying al-Qur'an in life

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses mendarah dagingkan al-Qur'an dalam diri seseorang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan sumber data literature review. Sedangkan kajian literature review ini dilakukan dengan empat tahapan yang terdiri dari:(1) mencari literatur yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji atau diteliti dengan cara memindai literatur secara efisien, baik menggunakan metode manual maupun online,(2) menilai literatur melalui sejumlah kriteria, termasuk sumbernya sendiri, penulis dan subjek,(3) memeriksa dan menganalisis isi literatur secara sistematis, dan (4) mensintesis isi literatur secara kritis dan mendalam dari literatur seperti buku atau paper-paper yang di review. Untuk hasil penelitian dapat diketahui bahwa al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat dan sebagai wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah Saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril. Al-Qur'an juga merupakan puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukkan bagi manusia, dan bagian dari rukun iman, yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai petunjuk bagi manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia. Al-Qur'an diturunkan melalui tiga tahapan yaitu pertama, al-Qur'an diturunkan Allah ke Lauh al-Mahfuzh, kedua, al-Qur'an diturunkan dari Lauh Mahfudz ke Bait al-Izzah di langit dunia, dan ketiga, al-Qur'an diturunkan dari Bayt al-Izzah kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara Malaikat Jibril AS. Mendarah dagingkan al-Qur'an menjadi bagian dari diri dapat dilakukan ketika seseorang masih anak-anak. Selain itu mendarah dagingkan al-Qur'an bukan hanya orang tersebut mesti hafal al-Qur'an, melainkan segala perbuatan, tingkah laku dan ucapan juga harus mencerminkan al-Qur'an tersebut. Cara berkomunikasi maupun hidup bersosial yang baik sudah di ajarkan dalam al-Qur'an. Sabar, ikhlas. Tawakal (mengembalikan segala hal kepada Allah Swt.) ketika menerima cobaan merupakan sebuah proses pelatihan diri yang sangat berat. Jika seseorang mengembalikan semua masalahnya kepada Allah Swt. dan selalu berusaha untuk mencari solusi atau jalan dalam menghadapi permasalahan tersebut, serta yakin akan pertolongan dari Allah Swt. dengan kata lain tetap meingangat Allah Swt. dalam kondisi apapun, maka orang tersebut akan merasa tentram, dan lapang pada hatinya. Selain itu kebiasaan ini akan melahirkan sikap tenang baik itu terhadap akal pikiran maupun hati, serta mengurangi atau bahkan menghilangkan rasa panik, yang mana hal ini dapat membuat orang tersebut lebih mudah untuk mencari jalan maupun solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang atau akan dihadapi.

Kata Kunci: al-Qur'an, Mendarah dagingkan al-Qur'an, Menerapkan al-Qur'an dalam kehidupan

PENDAHULUAN

Al-Qur'an ("Qor-Ann") adalah Pesan dari Allah Swt untuk kemanusiaan, yang ditransmisikan kepada manusia dalam sebuah hubungan yang dimulai dari Allah Swt ke malaikat Jibril kemudian kepada Nabi Muhammad Saw. Pesan ini diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. dalam potongan-potongan ayat selama beberapa periode kurang lebih sekitar 23 tahun (610 M hingga 632 M).

Selain itu Nabi Muhammad Saw berusia 40 tahun ketika Al Qur'an mulai diturunkan kepadanya, dan berusia 63 tahun ketika wahyu (al-Qur'an) selesai. Bahasa al-Qur'an aslinya adalah bahasa Arab, tetapi telah diterjemahkan ke banyak bahasa lainnya. Al-Qur'an adalah salah satu dari dua sumber yang membentuk dasar Islam. Sedangkan sumber kedua adalah Sunnah Nabi (saw). Al Qur'an berbeda dari Sunnah. Al-Qur'an secara harfiah adalah Firman Allah Swt, sedangkan Sunnah diilhami oleh Allah tetapi kata-kata dan tindakannya adalah milik Nabi Saw. Al-Qur'an belum diungkapkan dengan menggunakan kata-kata manusia. Kata-katanya berbentuk huruf demi huruf yang belum ditetapkan oleh siapa pun kecuali Allah. Nabi Muhammad (saw) adalah Utusan Allah yang terakhir bagi umat manusia, dan oleh karena itu Al-Qur'an adalah pesan terakhir yang telah dikirim Allah kepada manusia. Para pendahulunya seperti Taurat, Zabur, dan Injil semuanya telah digantikan. Ini adalah kewajiban dan berkah bagi semua yang mendengar Al-Qur'an dan Islam. Allah Swt telah menjamin bahwa Dia akan melindungi Al-Qur'an dari setiap gangguan dan pembaca hari ini dapat menemukan salinan persisnya di seluruh dunia, dengan kata lain Al-Qur'an hari ini sama dengan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad Saw 1400 tahun yang lalu.

Al-Qur'an adalah Kitab Suci khususnya untuk umat Islam. Al-Qur'an berisi tentang hukum dan perintah, kode etik dalam berperilaku sosial dan moral, selain itu al-Qur'an juga berisi filosofi agama yang komprehensif. Al-Qur'an dibagi menjadi 114 Bab dan setiap Bab terdiri dari beberapa ayat yang berjumlah sekitar 6666 ayat. Bab-bab (disebut Surah dalam bahasa Arab) memiliki panjang yang bervariasi dan menjelaskan kekuatan Allah, petunjuk bagi umat manusia dan peristiwa sejarah. Al-Qur'an memahami kode etik dalam berperilaku social bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan yang baik, dan bermanfaat dalam kepatuhan terhadap perintah-perintah Allah, khususnya dalam kehidupan ini demi mendapatkan keselamatan di dunia maupun di kehidupan selanjutnya. Al-Qur'an adalah kontemporer kekal bagi umat Islam. Setiap generasi Muslim telah menemukan sumber kekuatan, keberanian, dan inspirasi baru di dalamnya. Bagi mereka, al-Qur'an merupakan "kompas" dalam gejolak perjalanan kehidupan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sumber data literature review. Literatur disini merupakan atau dapat diartikan sebagai sumber ataupun acuan yang digunakan dalam berbagai macam aktivitas di dunia pendidikan ataupun aktivitas lainnya. Literatur juga dapat diartikan sebagai rujukan yang digunakan untuk mendapatkan informasi tertentu. Literatur dapat berupa buku ataupun berbagai macam tulisan lainnya seperti jurnal penelitian proseding, artikel atau paper penelitian (Suwandi, 2017). Selain itu literature review adalah sebuah proses memeriksa,

mengevaluasi, dan mengkritik literatur tentang suatu topik. Dalam konteks ini, merujuk pada sumber informasi akademik seperti buku, bab buku, artikel jurnal peer-review, makalah konferensi, tesis dan disertasi (Manchester Metropolitan University, 2019).

PEMBAHASAN

A. Apa Itu al-Qur'an

Siapa yang tidak kenal dengan al-Qur'an, yang merupakan kitab suci umat Muhammad khususnya bagi umat Islam yang ada di dunia. Al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang dipercaya oleh umat Islam sebagai kalamullah yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad Saw. sebagai salah satu mukjizat (melalui perantaraan Malaikat Jibril. Dan sebagai wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah Saw. adalah sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5. Selain itu umat Islam juga percaya bahwa Al-Qur'an merupakan puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukkan bagi manusia, dan bagian dari rukun iman, yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai petunjuk bagi manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia.

Jika melihat dari kata al-Qur'an itu sendiri, terdapat perbedaan antara pakar Bahasa Arab mengenai kata al-Qur'an tersebut. Para pakar Bahasa Arab berbeda persepsi mengenai asal-usul kata Al-Qur'an. Perbedaan ini pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam dua kelompok. Ada yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah isim 'alam (kata nama) yang tidak diambil dari kata apa pun. Menurut al-Syafi'i, yang namanya pernah disebut sebelum ini, kata Qur'an yang kemudian dima'rifatkan dengan alif lam (al), tidak diambil dari kata apa pun, mengingat dia adalah nama khusus yang diberikan Allah SWT untuk nama kitab-Nya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW semisal Zabur, Taurat, dan Injil yang masing-masing diturunkan kepada Nabi Daud, Nabi Musa, dan Nabi Isa a.s (Suyuti).

Selain itu para ahli ilmu-ilmu al-Qur'an pada umumnya berasumsi bahwa kata Qur'an terambil dari kata qara'a – yaqra'u-qira'atan-wa-qur'an (قرأ-يقرأ-قراءة-وقرأنا), yang secara harfiah berarti bacaan. Kata Qur'an, seperti pernah disinggung sebelumnya, sebanding dengan kata fu'lan, kata rujhan dan kata ghufuran, yang masing-masing diambil dari akar kata fa'ala (فعل), rajaha (رجح) dan ghafara (غفر).

Dalam al-Qur'an sendiri memang terdapat beberapa kata Qur'an yang digunakan untuk pengertian bacaan, diantaranya :

○ فإذا قرأناه فاتبع قرآنه

“Maka apabila Kami (Allah) telah selesai membacanya, maka hendaklah kamu (Muhammad) ikuti bacaannya itu”. (QS al-Qiyamah:18)

○ إِنَّهُ لَفُرْقَانٌ كَرِيمٌ

“Sesungguhnya al-Qur’an ini adalah bacaan yang mulia”. (QS al-Waqi’ah: 77)

○ وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ بُوِيَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ

“Dan Kami tidak mengajarkan syair (pantun) kepadanya (Muhammad), dan bersyair itu (sama sekali) tidak layak baginya. al-Qur’an itu tidak lain hanyalah peringatan dan bacaan terang”. (QS Yasin: 69)

Banyak dari pakar ilmu al-Qur’an yang memberikan definisi tentang apa itu al-Qur’an. Namun jika direnungkan dengan seksama, terdapat beberapa unsur al-Qur’an yang disepakati oleh para pakar ilmu-ilmu al-Qur’an. Unsur-unsur al-Qur’an yang dimaksudkan ialah: seperti:

Pertama, al-Qur’an adalah wahyu atau Kalam Allah Swt., semua definisi yang diberikan ahli, selalu diawali dengan penyebutan al-Qur’an sebagai Kalam atau wahyu Allah¹.

Kedua, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., ini menunjukkan bahwa kalam atau wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi dan rasul Allah yang lain tidak dapat dinamakan al-Qur’an. Sebab, seperti ditegaskan sebelum ini, al-Qur’an adalah nama khusus yang diberikan Allah terhadap kitab suci-Nya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., oleh sebab itu, kitab-kitab Allah yang lain Zabur, Taurat, dan Injil tidak boleh disebut sebagai al-Qur’an, meskipun sama-sama wahyu dan orang yang menerimanya sama-sama nabi atau rasul Allah. Terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu ayat-ayat al-Qur’an yang menyatakan bahwa al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw².

Ketiga, al-Qur’an disampaikan melalui Malaikat Jibril. Semua ayat al-Qur’an diwahyukan dengan perantaraan Malaikat Jibril³. Memang ada segelintir pendapat ulama yang menyatakan sebagian al-Qur’an diantaranya surat Al-Kautsar menurut mereka disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. secara langsung, tidak melalui perantaraan Malaikat Jibril, tetapi pendapat ini selalu dibantah banyak pihak.

¹ Terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu jumlah ayat al-Qur’an yang menyatakan bahwa al-Qur’an adalah kitab yang diturunkan oleh Allah Swt. Di antaranya ialah: al-An’am:155, al-Furqan:6, az-Zumar:1, as-Sajdah:2, dan an-Najm:4

² Perhatikan antara lain surat al-An’am:19, ad-Dahr/al-Insan:23, dan al-Naml:6

³ Paling sedikit ada empat ayat yang menyatakan bahwa al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantaraan Malaikat Jibril. Dan al-Qur’an menggunakan berbagai macam sebutan untuk Malaikat Jibril. Selain Jibril (al-Baqarah:97), al-Qur’an juga menjulukinya dengan *Ruh al-Qudus* (an-Nahl:102), *al-Ruh al-Amin* (as-Syu’ara’:193) dan sebagainya.

Keempat, al-Qur'an diturunkan dalam bentuk lafal Arab⁴. Para ulama meyakini bahwa al-Qur'an diturunkan dari Allah Swt bukan semata-mata dalam bentuk makna seperti halnya Hadis Qudsi, akan tetapi juga sekaligus lafalnya. Perhatikan kata *lafzhan wa ma'nan* dalam definisi al-Qur'an yang dikemukakan 'Afif'Abd al-Fattah Thabbarah di atas (Thabbarah, 1966) . Demikian juga halnya dengan beberapa ta'rif al-Qur'an yang diformulasikan para ahli ilmu-ilmu al-Qur'an yang lain. Karena al-Qur'an itu lafal dan maknanya berasal dari Allah SWT, maka terjemahan al-qur'an dan bahkan tafsirnya yang dalam bahasa Arab sekalipun, tidak dapat dikatakan sebagai al-Qur'an.

Dari keempat unsur al-Qur'an di atas, dapatlah dikatakan bahwa al-Qur'an ialah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dalam bentuk lafal Arab dengan perantaraan Malaikat Jibril. Sedangkan hal-hal lain seperti dinukilkan kepada kita dengan cara mutawtir, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, serta ditulis dalam mushaf, itu menyangkut hal-hal yang bersifat teknis bagi penyampaian dan pemeliharaan Al-Qur'an.

B. Proses Turunnya al-Qur'an

Setiap definisi al-Qur'an yang diberikan para ulama, selalu saja menggunakan istilah wahyu/kalam "yang diturunkan" kepada Nabi Muhammad Saw., selain itu kata "*tanzil*" atau yang semakna dengan itu memang banyak didapat dalam al-Qur'an. Perhatikan misalnya :

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا ۝

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat". (QS an-Nisa':105)

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

Turunnya Al-Quraan yang tidak ada keraguan di dalamnya, (adalah) dari Tuhan semesta alam. (QS. as-Sajdah: 2)

قُلْ أَنْزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ۝

⁴ Paling sedikit ada 14 ayat yang secara tersirat maupun tersurat menyebutkan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, diantaranya: an-Nisa':79, Yusuf:2, ar-Ra'ad]:37, Ibrahim:4

“Katakanlah (Muhammad), "(al-Quran) itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya, Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS al-Furqan: 6)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا ۝

“Sesungguhnya Kami (Allah) telah menurunkan Al-Quran kepadamu (Muhammad) dengan (cara) berangsur-angsur”. (QS al-Insan/ad-Dahr: 23)

Keempat ayat diatas dan sejumlah ayat lain yang tidak dikutipkan masing-masing menggunakan kata *anzal-na*, *tanzil*, *anzala*, dan *nazzalna* yang semuanya berkisar pada artian turun (Ma’ani dan Ghundur, 1967). Berkenaan dengan proses penurunan al-Qur’an, terdapat tiga macam tahapan (al-Zarqani):

Tahapan pertama, al-Qur’an diturunkan Allah ke *Lauh al-Mahfuzh*, sesuai dengan ayat :

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ ۝ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ۝

“Bahkan yang didustkana mereka itu ialah *al-Qir’an* yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh.” (QS al-Buruj: 21-22)

Al-Zarqani tidak menyinggung lebih jauh tentang penurunan al-Qur’an ke *Lauh al-Mahfudz* ini. Ia hanya menyatakan bahwa kapan persisnya al-Qur’an diturunkan ke *Lauh al-Mahfudz* dan bagaimana caranya, tidak bisa diketahui dengan pasti selain Allah sendiri. Ia menambahkan bahwa rahasia penurunan al-Qur’an kepada Nabi secara pasti tidak bias direkayasa dengan akal.

Tahapan kedua, al-Qur’an diturunkan dari Lauh Mahfudz ke Bait al-Izzah di langit dunia, sesuai dengan beberapa ayat:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ۝

“Sesungguhnya Kami menurunkannya (al-Qur’an) pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang member peringatan”. (QS ad-Dukhan: 3)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۝

“Sesungguhnya Kami menurunkan al-Qur’an itu di malam al-Qadar”. (QS al-Qadar [97]:1)

شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن

“Bulan Ramadhan, yang didalamnya diturunkan al-Qur’an”. (QS al-Baqarah:185)

Dari ketiga ayat ini dapat dipastikan bahwa al-Qur’an untuk pertama kali diturunkan pada malam hari, yang oleh al-Qur’an sendiri dijuluki sebagai

Lailah al-Qadar yang juga disebut *Lailah Mubarakah*. Malam Kemuliaan atau malam yang diberkahi itu terjadi pada bulan Ramadhan, sebagai dapat disimpulkan dari ayat 185 surah al-Baqarah. Hanya saja, para ulama berbeda pendapat mengenai kepastian tanggal turunnya al-Qur'an untuk pertama kali.

Tahapan ketiga, al-Qur'an diturunkan dari *Bayt al-Izzah* kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara Malaikat Jibril AS, sebagaimana dalam al-Qur'an:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۝ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ

“Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) ◦ Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan” (QS. as-Syu'ara': 193-194)

C. Mendarah Dagingkan al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia khususnya untuk umat Islam, seyogianya harus menjadi pegangan utama dalam menjalani kehidupan di dunia, dengan kata lain al-Qur'an harus mendarah daging dan menjadi bagian dari diri umat Islam itu sendiri. Maka dari itu pengenalan dan pengajaran al-Qur'an harus dilakukan sejak diusia muda atau anak-anak. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam at-Taariikhul Kabiir iii/94

من تعلم القرآن و هو فتى السن خلطه الله بلحمه ودمه

“Barang siapa yang mempelajari al-Qur'an di usia muda, maka Allah akan menyatukan al-Qur'an dengan darah dan dagingnya.”

Jika seseorang yang telah menyatu dengan al-Qur'an maka segala tingkah laku dan perbuatannya serta tutur katanya akan terkendali dan terjaga. Tetapi proses untuk mendarah dagingkan al-qur'an menjadi bagian diri bukanlah hal yang mudah. Hal ini memerlukan usaha dan keistikamahan yang besar, banyaknya godaan baik itu dari luar maupun dari dalam diri sendiri menjadi masalah utama dalam menjadikan al-Qur'an sebagai bagian dari diri. Selain itu mendarah dagingkan al-Qur'an kedalam diri bukan hanya sekedar menghafal al-Qur'an saja, tetapi bagaimana segala perbuatan yang dilakukan, tidak terlepas dari al-Qur'an dan tuntunan Sunnah Rasulullah Saw

D. Perkataan Baik

Pertama, sikap atau perbuatan seorang yang menjadikan al-Qur'an sebagai bagian dari dirinya adalah, orang tersebut akan selalu menjaga tutur katanya. Hal ini disebabkan bahwa Allah Swt. telah berfirman di dalam al-

Qur'an tentang model-model atau bentuk perkataan atau tutur kata yang seharusnya diterapkan ketika berkomunikasi seperti (Ramyulis,2005):

Qaulan Ma'rufan, yakni ucapan yang indah, baik dan pantas dalam tujuan kebaikan, tidak mengandung kemungkaran, kekejian, dan tidak bertentangan dari ketentuan Allah Swt. seperti firman-Nya:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”. (QS. An-Nisa: 8)

Perkataan yang baik secara umum dapat dikatakan sebagai perbuatan atau berbicara hal-hal yang baik kepada orang lain dan tidak membicarakan hal yang buruk-buruk kepada orang lain seperti menggunjing, meremehkan, menyakiti, menebar berita palsu, memanas-manasi orang, memancing perhatian atau kemarahan, dan segala jenis perkataan yang mengundang orang untuk melakukan keburukan. Selain itu perkataan baik juga dapat mensupport ketika orang lain sedang dalam keadaan kurang baik, sedih dan sebagainya. Jika seseorang selalu mengeluarkan hal yang baik khususnya dari perkataannya, maka aura positif yang ada di diri orang tersebut (orang yang selalu berkata baik) secara otomatis juga akan memberikan aura positif kepada orang lain, sehingga akan memotivasi orang lain untuk memberikan atau berkata yang baik dengan yang lainnya.

Ibnu Hajar menjelaskan, semua perkataan bisa berupa kebaikan, keburukan, atau salah satu di antara keduanya. Perkataan baik (boleh jadi) tergolong perkataan yang wajib atau sunnah untuk diucapkan. Karenanya, perkataan itu boleh diungkapkan sesuai dengan isinya. Segala perkataan yang berorientasi kepadanya (kepada hal wajib atau sunnah) termasuk dalam kategori perkataan baik. (Perkataan) yang tidak termasuk dalam kategori tersebut berarti tergolong perkataan jelek atau yang mengarah kepada kejelekan. Oleh karena itu, orang yang terseret masuk dalam lubangnya (perkataan jelek atau yang mengarah kepada kejelekan) hendaklah diam (Romadiyani, 2013).

Qaulan Kariman, yakni menggunakan ucapan yang mulia, lembut, bermanfaat dan baik dengan tetap menjaga adab sopan santun, ketenangan dan kemuliaan. Firman Allah Swt:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْبَغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada Ibu Bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah satu diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS. al-Isra’: 23)

Dalam berkomunikasi, seharusnya menggunakan perkataan yang mulia seperti perkataan yang lembut, baik dengan penuh kesopanan, kesantunan dan penghormatan, serta menjauhi perkataan yang menyakiti hati mereka. Selain itu perkataan yang mulia menjadikan seseorang untuk tidak meremehkan orang lain. Khususnya kepada kedua orang tua, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perkataan yang mulia adalah perkataan yang tidak memperdengarkan perkataan yang buruk kepada orang tua, walaupun sekedar ucapan ah, karena kata ah ini merupakan tingkatan terendah dari perkataan terburuk (Purnama). Bentuk Perkataan yang mulia selanjutnya adalah dzikir, karena di didalam dzikir terdapat serangkaian kalimat yang bertujuan untuk memuji dan memuliakan Allah Swt.

Qaulan Maisuran, menunjukkan perkataan yang ringan, mudah dipahami, sesuai dengan kondisi seseorang, bermuatan penghargaan sebagai penawar hati seseorang. Allah Swt berfirman:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”. (QS. al-Isra’: 28)

Perkataan atau ucapan yang pantas merupakan sebuah perkataan yang mengandung empati kepada orang lain (orang yang diajak bicara). Selain itu perkataan yang pantas harus dapat dengan mudah untuk difahami, dicerna dan dimengerti oleh orang lain, dengan kata lain seseorang yang bijak dalam berkata harus bisa menyederhanakan kata-kata yang panjang (pemborosan kata), mempermudah yang sulit atau tidak menggunakan kata-kata yang sulit dimengerti.

Qaulan Layyinan, yang berarti perkataan dengan kalimat simpatik, halus, berkesan, dan ramah. Sebagaimana Firman Allah Swt:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut mudah-mudahan ia ingat atau takut” (QS.Thaha: 44)

Lembut tapi tegas, tetap memegang prinsip dalam kebenaran. Saat mengingatkan, menyeru, atau menasihati mereka yang ingkar pada Allah

Swi. Nabi Muhammad saw mencotohkan melalui hadits-hadits, bahwa beliau selalu berkata lemah lembut kepada siapa pun, baik kepada keluarganya, kepada kaum muslimin yang telah mengikuti nabi, maupun kepada manusia yang belum beriman. Selain itu berkata dengan perkataan yang lemah lembut sangat efektif untuk mencapai tujuan dan mendapatkan feedback yang positif.

Qaulan Balighan, adalah perkataan yang membekas dan menimbulkan motivasi yang tinggi dalam diri seseorang. Allah Swi berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”. (QS. An-Nisa: 63)

Kata *baligh* berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Perkataan jenis ini lebih ditujukan agar kata-kata yang diucapkan masuk kedalam jiwa lawan bicara. Perkataan yang disampaikan hendaknya memang berasal dari hati si pembicara. Karena sesuatu yang berasal dari hati akan masuk ke dalam hati pula.

Qaulan Sadidan, yakni ucapan yang benar dan segala sesuatu yang haq. Allah Swi. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”. (QS. al-Ahzab: 70)

Seorang yang menjadikan al-Qur’an bagian dari dirinya akan berusaha untuk selalu berkata dengan perkataan yang benar dalam setiap keadaan mereka, ketika sembunyi atau terang-terangan. Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi juga menjelaskan bahwa berkata benar, yakni perkataan yang sesuai kebenaran atau mendekatinya ketika sulit dipastikan. Termasuk ke dalam perkataan yang benar adalah membaca Al Qur’an, berdzikir, beramar ma’ruf dan bernahi mungkar, mempelajari ilmu dan mengajarkannya, berusaha sesuai dengan kebenaran dalam berbagai masalah ilmiah, menempuh jalan yang mengarah kepadanya serta sarana yang dapat membantu kepadanya. Termasuk perkataan yang benar pula adalah ucapan yang lembut dan halus ketika berbicara dengan orang lain dan ucapan yang mengandung nasihat serta isyarat kepada yang lebih bermaslahat (TafsirWeb)

E. al-Qur’an Sebagai Kompas

Kedua, orang yang menjadikan al-Qur’an bagian dari dirinya akan selalu menjadikan al-Qur’an sebagai kompas ketika terlupa dengan arah atau

tujuan hidupnya. Selain itu orang tersebut akan selalu berusaha untuk menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya ketika mengalami atau menghadapi masalah. Jadi tidak ada lagi ketakutan pada dirinya selama orang tersebut yakin dan percaya dengan pertolongan Allah Swt. melalui al-Qur'an tersebut.

Setiap orang akan menghadapi segala macam masalah, dan memiliki jalan penyelesaian bermacam-macam antara satu dengan yang lain. Dalam menghadapi permasalahan tersebut pasti akan penuh dengan perasaan yang bermacam-macam baik itu seperti rasa pasrah, marah, putus asa atau selalu berharap akan kebaikan dari Allah Swt. Bagi seseorang yang telah mendarah dagingkan al-Qur'an pada dirinya, mereka sudah mengetahui dan menyadari bahwa Allah selalu memberikan ujian kepada manusia, dalam hal ini Allah berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ۝
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۝ وَلَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرًا كَثِيرًا ۝ وَلَنُرِيدُنَّ أَجْرَهُم بِحَبَابٍ ظَنَّنُوهُمْ ۚ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ۝
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ۝

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali.)). Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. al-Baqarah: 155-157)

Setelah mengetahui dan memahami bahwa Allah Swt. yang memberikan ujian, baik itu berupa masalah, kesusahan dan sebagainya maka hal selanjutnya yang dilakukan adalah mengembalikan semua itu kepada Allah Swt. dan berusaha dalam mencari solusi atau jalan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Sebagaimana firman-Nya:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ۝

“Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi; dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan” (QS. Ali Imran: 109)

Jika seseorang mengembalikan semua masalahnya kepada Allah Swt. dan selalu berusaha untuk mencari solusi atau jalan dalam menghadapi permasalahan tersebut, serta yakin akan pertolongan dari Allah Swt. dengan kata lain tetap meingangat Allah Swt. dalam kondisi apapun, maka orang tersebut akan merasa tenang, dan lapang pada hatinya, sebagaimana dengan firman Allah Swt. yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (QS. ar-Ra’d: 28)

Akal yang terbatas seringkali akan menyadari bahwa religiusitas⁵ memudahkan seseorang untuk mendapatkan hidup yang bermakna. Jika seorang yang sudah menjadikan al-Qur’an sebagai bagian dari hidupnya, situasi hidup yang memunculkan tantangan sekaligus permasalahan bukan hal yang baru dan menjadi masalah yang besar, karena orang tersebut selain berusaha untuk mengatasinya, akan cenderung mengembalikan permasalahan tersebut (tawakal) kepada Allah Swt. Sang pemilik kekuatan (laa haulaa wa laa kuwwata illaa billaah). Selain itu kebiasaan ini akan melahirkan sikap tenang baik itu terhadap akal pikiran maupun hati, serta mengurangi atau bahkan menghilangkan rasa panik, yang mana hal ini dapat membuat orang tersebut lebih mudah untuk mencari jalan maupun solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang atau akan dihadapi.

PENUTUP

Berdasarkan penjabaran yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa al-Qur’an merupakan salah satu mukjizat dan sebagai wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah Saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril. Al-Qur’an juga merupakan puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukkan bagi manusia, dan bagian dari rukun iman, yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai petunjuk bagi manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia. Al-Qur’an diturunkan melalui tiga tahapan yaitu pertama, al-Qur’an diturunkan Allah ke Lauh al-Mahfuzh, kedua, al-Qur’an diturunkan dari Lauh Mahfudz ke Bait al-Izzah di langit dunia, dan ketiga, al-Qur’an diturunkan dari Bayt al-Izzah kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara Malaikat Jibril AS.

Mendarah dagingkan al-Qur’an menjadi bagian dari diri dapat dilakukan ketika seseorang masih anak-anak. Selain itu mendarah dagingkan al-Qur’an bukan hanya orang tersebut mesti hafal al-Qur’an, melainkan segala perbuatan, tingkah laku dan ucapan juga harus mencerminkan al-Qur’an tersebut. Cara berkomunikasi maupun hidup bersosial yang baik sudah di ajarkan dalam al-Qur’an. Sabar, ikhlas. Tawakal (mengembalikan segala hal kepada Allah Swt.) ketika menerima cobaan merupakan sebuah proses pelatihan diri yang sangat berat.

⁵ adalah suatu keadaan, pemahaman dan ketaatan seseorang dalam meyakini suatu agama yang diwujudkan dalam pengamalan nilai, aturan, kewajiban sehingga mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari

Jika seseorang mengembalikan semua masalahnya kepada Allah Swt. dan selalu berusaha untuk mencari solusi atau jalan dalam menghadapi permasalahan tersebut, serta yakin akan pertolongan dari Allah Swt. dengan kata lain tetap meingangat Allah Swt. dalam kondisi apapun, maka orang tersebut akan merasa tenang, dan lapang pada hatinya. Selain itu kebiasaan ini akan melahirkan sikap tenang baik itu terhadap akal pikiran maupun hati, serta mengurangi atau bahkan menghilangkan rasa panik, yang mana hal ini dapat membuat orang tersebut lebih mudah untuk mencari jalan maupun solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang atau akan dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ma'ani, 'Abd al-'Azhim dan Ghundur Ahmad al, *Ahkam min Al-Qur'an wa al-Sunnah*, (Mishr: Dar al-Ma'arif, 1387 H/1967 M)
- Manchester Metropolitan University, Literature Reviews, Library Manchester Metropolitan University. Retrieved from <https://libguides.mmu.ac.uk/literaturereviews>
- Romadiyani, Umi. *Bicara Baik atau Diam*, Muslimah.or.id: <https://muslimah.or.id/5118-bicara-baik-atau-diam.html>, 14 Desember 2018
- Purnama, Yulian. *Beberapa Bentuk Bakti Kepada Orang Tua*, Muslim.or.id: <https://muslim.or.id/47133-beberapa-bentuk-bakti-kepada-orang-tua.html>, 14 Desember 2018
- Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)
- Surat al-Ahzab Ayat 70, TafsirWeb: <https://tafsirweb.com/7682-surat-al-ahzab-ayat-70.html>, 14 Desember 2018.
- Suwandi. (2017). Literasi abu-abu dalam perpustakaan, *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 11(1), p135-147. DOI: 10.30829/iqra.v11i01.785
- Suyuti, Jalal al-din al, *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, j. 1, (Beirut-Lubnan: Dar al-Fikr, t.t)
- Thabbarah, Afif Abd al-Fattah, *Ruh al-Dinal-Islami* (Beirut:Dar al-Ilm lil Malayin,1966)
- Zarqani ,Muhammad 'Abd al-'Azhim al, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (j.1, t.k.: 'Is al-Babi al-Halabi, t.t.)
- Zuhdi, Masyfuk *Pengantar 'Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982).